

Analisis Perbandingan Tes Kepribadian Proyektif Dan Objektif Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling

Kirana Ula Muzhaffarah *¹

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail : 24010014146@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang jenis tes kepribadian dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai alat untuk lebih mengenal dan memahami kondisi individu secara mendalam. Tes kepribadian adalah salah satu jenis tes psikologi yang berfungsi mengungkap karakteristik dan pola perilaku seseorang. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber tertulis terkait definisi, jenis, kelebihan dan kekurangan serta waktu penggunaan jenis tes kepribadian. Hasil kajian menunjukkan bahwa tes kepribadian terbagi menjadi dua jenis yaitu tes proyektif dan tes objektif. Masing-masing memiliki keunggulan dan kekurangan jadi penggunaannya bisa disesuaikan dengan tujuan tes nya masing-masing. Tes proyektif lebih cocok jika tujuannya menggali aspek bawah sadar menggunakan aspek stimulus ambigu sedangkan tes objektif bisa digunakan untuk organisasi resmi karena jawaban lebih terstruktur dan hasilnya akurat karena sudah terstandarisasi. Pemahaman tentang perbandingan kedua jenis tes kepribadian ini penting untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci : Tes kepribadian, Bimbingan dan konseling, tes proyektif, tes objektif

Abstract

This research discusses the type of personality test in guidance and counseling services as a tool to get to know and understand individual conditions more deeply. Personality test is one type of psychological test that functions to reveal a person's characteristics and behavior patterns. This research uses the literature study method by reviewing various written sources related to the definition, types, advantages and disadvantages as well as the time of using personality types. The results of the study show that personality tests are divided into two types, namely projective tests and objective tests. Each has advantages and disadvantages so its use can be adjusted to the purpose of each test. Projective tests are more suitable if the goal is to explore unconscious aspects using ambiguous stimulus aspects while objective tests can be used for official organizations because the answers are more structured and the results are accurate because they are standardized. Understanding the comparison of these two types of personality tests is important to improve the effectiveness of guidance and counseling services.

Keywords : Personality test, Guidance and counseling, projective test, objective test

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam perkembangan peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka salah konselor dituntut memiliki kompetensi profesional yang mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Menurut Harahap, dkk. (2023) Kompetensi akademik meliputi kemampuan mengenal konseli secara utuh, memahami sistematika pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, melaksanakan layanan sesuai dengan kondisi dan situasi, serta mengembangkan pribadi profesional secara berkelanjutan. Salah satu kegiatan pendukung yang dapat menunjang keefektifan layanan adalah adanya tes psikologi. Tes psikologi atau yang disebut psikotes yang berarti alat untuk menilai kondisi individu dengan tujuan tertentu. Tes ini bukan penentu kelulusan, melainkan mendeteksi permasalahan atau kondisi individu. Menurut Anastasi (1990), tes psikologi adalah ukuran objektif dan standar dari sampel perilaku. Tes psikologi ini terdiri dari pertanyaan atau tugas yang memberikan informasi mengenai aspek psikologis tertentu berdasarkan jawaban atau cara individu menyelesaikan tugas tersebut (Irfan, dkk. 2010). Salah satu bentuk tes dalam psikologi adalah tes kepribadian yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengenali diri sendiri. Mengenali diri sendiri adalah aspek yang penting dalam kehidupan individu karena sebagai manusia kita memerlukan pengetahuan

akan potensi, kelebihan, kelemahan serta keinginan individu agar perkembangan dirinya optimal. Setelah mengenal dirinya melalui tes kepribadian, maka individu dapat lebih mudah membuat keputusan serta langkah-langkah strategis untuk meraih tujuan hidupnya. Selain itu, tes kepribadian juga berguna dalam interaksi sosial karena melalui tes ini seseorang dapat memahami perbedaan karakter, membangun komunikasi dan relasi yang lebih sehat serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Dengan demikian, penerapan tes kepribadian ini tidak hanya digunakan untuk mengenal diri sendiri namun juga meningkatkan keterampilan interpersonal.

Tes kepribadian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu tes proyektif dan tes objektif. Tes proyektif adalah metode pengukuran kepribadian yang menggunakan stimulus ambigu sehingga analisisnya lebih bergantung pada analisis dan interpretasi konselor atau psikolog. Sebaliknya tes objektif menggunakan instrumen dengan jawaban yang terstruktur. Meskipun kedua jenis tes tersebut sudah digunakan dalam dunia psikologi, tetapi masih banyak permasalahan yang muncul terkait kapan menggunakan tes proyektif dan tes objektif. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan kedua jenis ini diperlukan untuk membandingkan dan mengimplementasikannya dalam layanan bimbingan dan konseling.

Permasalahan yang ingin dikaji pada artikel ini adalah : (1) apa definisi dan bentuk-bentuk tes kepribadian, (2) apa kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tes dan (3) kapan waktu yang tepat dalam penggunaan salah satu tes. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai jenis dalam tes kepribadian, membandingkan kedua jenis tes, serta memberikan gambaran waktu penggunaan tes tersebut dalam praktiknya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau yang dikenal sebagai studi kepustakaan. Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui sumber tertulis yang dapat dipercaya seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia dan sumber lain dalam bentuk cetak maupun digital yang relevan dengan objek penelitian. Menurut Danandjaja (2014) Penelitian studi literatur merupakan cara meneliti yang menggunakan referensi atau rujukan terancang secara ilmiah yang meliputi pengumpulan bahan referensi yang berhubungan dengan tujuan penelitian, teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan, dan mengintegrasikan serta menyajikan data. Rujukan yang digunakan peneliti berasal dari sumber bacaan yang termuat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

KAJIAN TEORI

Tes psikologi

Tes psikologi atau psikotes adalah alat yang dapat digunakan untuk menilai individu sesuai dengan tujuan dari tes masing-masing. Berbeda pada tes lainnya, tes psikologi tidak ada ketentuan lulus atau tidak pada hasilnya. Hal itu dikarenakan tujuannya adalah memberikan gambaran mengenai aspek-aspek psikologis berdasarkan cara individu menjawab dan menyelesaikan tes tersebut. Salah satu bentuk tes psikologi adalah tes kepribadian.

Kepribadian

Para Ahli Psikologi memiliki opini dalam mendefinisikan kepribadian. Allport berpendapat bahwa kepribadian adalah struktur yang selalu berubah dalam diri individu di bawah psikofisis yang mempengaruhi cara unik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sementara itu Hall & Lindzey dalam perspektif psikodinamika memandang kepribadian sebagai pola yang menetap dan khas dalam emosi, pikiran dan perilaku yang dapat menjelaskan bagaimana seseorang beradaptasi dengan dunia. Menurut Hjelle & Ziegler (1992), sejumlah ahli sepakat

terkait definisi kepribadian, yaitu (1) Kepribadian menekankan pada keunikan atau perbedaan pada masing-masing individu; (b) Kepribadian dianggap suatu struktur hipotetik, artinya perilaku yang terlihat merupakan hasil dari organisasi atau struktur; (c) Menyoroti pentingnya melihat kepribadian dari sisi sejarah dan perkembangan kehidupan. (d). Kepribadian adalah perwakilan dari karakteristik seseorang yang merupakan perilaku konsisten.

Tes Psikologis kepribadian

Tes kepribadian yaitu alat yang digunakan untuk memahami pola karakteristik dan sifat dasar seseorang. Pengukuran tes ini dapat dilakukan dengan angket, wawancara atau penggunaan alat ukur yang khusus. Tujuan utama dari tes kepribadian ini adalah untuk memahami dan mengetahui kepribadian individu agar dapat membantu proses pengembangan diri individu atau mencocokkan kepribadian seseorang dengan karir yang sesuai. Tujuan dari tes kepribadian menurut Gusrafi dan Yusri (2013) dalam RA Pitaloka, dkk (2022) adalah untuk mengungkap ciri khas individu yang biasanya tampak dari aspek lahiriah seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hingga kesukaan atau hobi tertentu. Tes ini menitikberatkan pada deskripsi kualitatif daripada kuantitatif karena kepribadian tidak bisa diukur secara pasti dengan angka. Angka dalam tes ini hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menggambarkan kecenderungan kepribadian seseorang, bukan nilai absolut yang bisa dibandingkan antarindividu. Tes kepribadian dapat dibagi ke dalam jenis tes kepribadian objektif dan proyektif (EYD Sari. 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis tes kepribadian

1. Tes proyektif

Tes proyektif digunakan untuk mengevaluasi kepribadian seseorang dengan menafsirkan cara individu merespons terhadap stimulus yang ambigu. Hipotesis dasarnya adalah saat menghadapi stimulus yang tidak jelas, maka individu akan memproyeksikan perasaan, dorongan, konflik bawah sadar yang selama ini mungkin tidak disadari atau tersembunyi. Hal ini sejalan dengan tujuan tes proyektif untuk mengungkap aspek-aspek yang tidak disadari dari kepribadian yang tidak dapat diakses jika hanya menggunakan tes objektif.

Ciri khas tes proyektif mencakup beberapa aspek berikut :

- a. Mengevaluasi seluruh kepribadian dan tidak hanya memberi skor mengenai serangkaian sifat-sifat yang terpisah-pisah.
- b. Situasi-situasi stimulus yang menimbulkan begitu banyak respons individu sehingga pola respons akan secara unik membuka ciri khas individu.
- c. Subjek diminta mengatakan respons terhadap stimulus yang tidak terstruktur, menafsirkannya atau melengkapinya
- d. Tingkah laku individu, diluar respon verbalnya dicatat, diperhatikan dan diinterpretasikan menurut kondisi-kondisi atau syarat yang baku.

Tes-tes proyektif yang banyak digunakan adalah sebagai berikut :

a. Tes Rorschach

Tes ini adalah tes yang dikembangkan oleh Hermann Rorschach pada tahun 1921. Tes ini terdiri dari 10 kartu berisi gambar noda tinta yang tampak ambigu. Peserta akan diminta menjelaskan apa yang mereka lihat pada kartu. Jawaban yang diberikan nanti dapat mencerminkan kondisi peserta. Selain dari jawaban, konselor juga dapat mencatat ekspresi wajah, nada suara dan reaksi emosional peserta.

b. Tes Apersepsi Tematik (TAT) Tes ini dikembangkan oleh Henry

Murray dan Christina Morgan yang kemudian diterbitkan oleh Harvard Psychological Clinic setahun setelahnya. Bentuk tes ini melibatkan serangkaian adegan yang ambigu. Peserta akan membuat cerita apa yang

yang terjadi, perasaan tokoh dan bagaimana cerita berakhir menurut dirinya sendiri.

c. SSCT (Sacks Sentence Completion Test)

Tes ini dikembangkan oleh Joseph M. Sacks dan Sidney Levy. Tes ini terdiri dari kalimat-kalimat yang belum lengkap dan responden harus melengkapinya. Tes ini mencakup empat area yang dianalisis yaitu : Sikap terhadap keluarga, Sikap terhadap Seks, Sikap terhadap hubungan interpersonal dan sikap terhadap konsep diri.

d. Draw A Person (DAP)

Dalam tes ini, peserta akan diminta menggambar sosok manusia yang nantinya akan dapat mencerminkan konsep diri dan citra tubuhnya, namun tak hanya itu tes ini juga memperhatikan perubahan suasana hati dan sikap. DAP juga dapat digunakan untuk menganalisis impuls - impuls tidak sadar, kecemasan, konflik, dan karakteristik kepribadian.

e. Tree Test (BAUM)

Tes ini dikembangkan oleh Charles Koch dan berasal dari bahasa jerman yaitu Der Baumtest. Koch mengembangkan ide bahwa pohon bisa menjadi cerminan tidak sadar dari diri manusia, terutama bentuknya yang tegak seperti postur tubuh manusia. Pohon dianggap sebagai simbol alamiah yang dapat memproyeksikan aspek bawa sadar individu seperti Daun yang mewakili superego, batang yang mewakili ego dan akar sebagai id.

f. House Tree Person (HTP)

HTP adalah tes yang dikembangkan oleh J.N. Buck pada tahun 1949. Cara pengerjaannya peserta akan diminta menggambar satu komposisi utuh yang terdiri dari gambar rumah, pohon dan orang. Penguji juga akan mengamati urutan menggambar, ekspresi wajah, gerakan tubuh, tekanan pensil, perubahan atau penghapusan gambar serta komentar spontan yang bisa saja muncul. Tes ini dapat digunakan untuk menggali aspek kepribadian seseorang, khususnya dalam hubungan keluarga.

g. Tes Wartegg (WZT)

Tes ini dikembangkan oleh Dr. Ehrig Wartegg yang terinspirasi dari Phantasie Test milik Sender yang menggunakan garis garis tak beraturan untuk melihat respons kreatif seseorang. Dalam WZT, peserta akan melengkapi gambar di setiap kotak sesuai dengan persepsi dan imajinasi mereka. Empat fungsi utama kepribadian yang bisa digali adalah emosi, imajinasi, kemampuan intelektual dan aktivitas.

2. Tes Objektif

Berbeda dengan tes proyektif yang jawabannya berdasarkan persepsi peserta masing-masing, tes objektif ini menggunakan pertanyaan spesifik yang jawabannya sudah ditetapkan sebelumnya. Tes ini banyak digunakan karena menawarkan cara yang sistematis dan terukur untuk memahami kepribadian seseorang. Salah satu keunggulannya adalah tingginya standar dalam proses administrasi dan skoring yang menjadi indikator penting dalam kualitas alat ukur psikologi. Hal itu juga sependapat dengan kajian Friedenberg (1995) dalam EYD Sari (2021) yang menyatakan bahwa MMPI dan EPPS memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang lebih baik dibandingkan metode asesmen kepribadian lainnya. Berikut adalah beberapa macam tes kepribadian objektif :

a. Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI)

MMPI pertama kali dipublikasikan pada tahun 1943 yang mengukur aspek kepribadian dan indikasi psikopatologi menggunakan format benar/salah. Tes ini terdiri dari 566 Item. Kemudian pada tahun 1989 dikembangkan menjadi MMPI-2 dengan jumlah item 567.

b. Edward Personal Preference Schedule (EPPS)

EPPS ini dikembangkan oleh Allen L. Edwards. Pernyataan-pernyataan dalam EPPS ini diambil dari konsep kebutuhan yang dirumuskan oleh Henry A. Murray yang terkenal dengan teori

personologinya. Teori ini memandang bahwa kepribadian dibentuk dari interaksi faktor biologis dan pengalaman hidup. Murray merumuskan 20 jenis kebutuhan dasar manusia, namun Edwards hanya memilih 15 jenis kebutuhan seperti Achievement, Deference, Order, Exhibition, Autonomy, Affiliation, Intraception, Succorance, Dominance, Abasement, Nurturance, Change, Endurance, Heterosexuality, Aggression. Walaupun memang, tidak semua jenis kebutuhan menurut Murray diikutsertakan, namun yang dipilih Edwards tetap mewakili aspek penting dari kepribadian manusia. Hasil tes ini menunjukkan kecenderungan individu terhadap masing-masing kebutuhan, skor tinggi mengindikasikan seseorang sering memilih pernyataan yang sesuai dengan aspek kebutuhan tersebut.

c. DISC

Tes ini mengukur gaya perilaku dan interaksi seseorang dengan aspek utama lingkungan yaitu Dominance (D), Influence (I), Steadiness (S), dan Compliance (C). Penyusunan DISC ini berdasarkan asumsi cara seseorang bereaksi dan berperilaku itu dipengaruhi oleh lingkungan yang semuanya dapat diamati (observable).

d. Sixteen Personality Factors (16 PF)

16 PF ini dikembangkan oleh Raymond Bernard Cattell dan dipublikasikan pada tahun 1949. Cattell tertarik dengan analisis faktor yang digunakan untuk mengidentifikasi variabel penting dalam menjelaskan perilaku manusia. 16 PF ini terdiri dari 6 bentuk yaitu :

- Form A & B untuk usia mulai 16 tahun dengan jumlah 187 soal
- Form C & D untuk usia 16+ tingkat SLTA dengan jumlah 105 soal
- Form E & F untuk orang dewasa dengan kemampuan baca rendah.

e. Myers-Briggs Type Indicator (MBTI)

MBTI ini dikembangkan oleh Katharine Cook Briggs bersama putrinya Isabel Briggs Myers. Tes ini secara resmi diperkenalkan pada tahun 1962 sebagai alat untuk mengidentifikasi tipe kepribadian individu. Instrumen ini mengelompokkan kepribadian kedalam aspek yang terbagi menjadi empat yaitu EI (Extraversion-Introversion), SN (Sensing-Intuition), TF (Thinking-Feeling) dan JP (Judging-Perceiving).

f. Big Five

Menurut Paunonen & Jackson (2000) dalam EYD Sari (2021) Model ini menyajikan struktur perbedaan individual dalam perilaku manusia, berupa sifat kepribadian yang berjumlah lima faktor, sehingga dinamakan Big Five. Adapun lima dimensi itu adalah :

- Neuroticism (N), yang mewakili kecenderungan mengalami emosi negatif
- Extraversion (E), yang berhubungan dengan keterlibatan sosial dan tingkat energi individu
- Openness to Experience (O), yang menggambarkan imajinasi, kreativitas dan keingintahuan intelektual.
- Agreeableness (A), menunjukkan kecenderungan untuk bersikap kooperatif, empatik dan penuh kasih
- Conscientiousness (C), berkaitan dengan kedisiplinan tanggung jawab dan keteraturan.

g. Perception and Preference Inventory (PAPI)

PAPI merupakan alat tes psikologis yang biasanya digunakan di bidang psikologi industri dan organisasi. Instrumen ini mengukur aspek kepribadian yang relevan dengan pekerjaan seperti perilaku (Needs), persepsi peran individu di lingkungan kerja (role). PAPI ini dikembangkan oleh Dr. Max Martin Kostick pada awal 1960 an. Saat ini, terdapat dua format utama PAPI yaitu :

- PAPI-I (Ipsatif) yang terdiri dari 90 pasang pernyataan dan digunakan untuk pengembangan diri serta konseling
- PAPI-N (Normatif) yang terdiri dari 126 pernyataan tunggal dan digunakan dalam proses rekrutmen dan seleksi.

h. California Personality Inventory (CPI)

CPI adalah alat tes yang dikembangkan oleh Harrison G. Gough pada tahun 1957 yang kemudian direvisi pada 1987. CPI ini digunakan menilai perilaku sosial dan interpersonal serta potensi kepemimpinan. Instrumennya terdiri dari 434 item benar-salah dengan 200 item berasal dari MMPI dan mencakup 20 subskala.

i. Personality Research Form (PRF)

PRF adalah alat asesmen yang dikembangkan oleh Douglas N. Jackson pada tahun 1967. Tes ini disusun berdasarkan teori kebutuhan Murray sama seperti EPPS. Inventori ini tersedia dalam beberapa versi yaitu Form A dan B sebagai versi pendek dan Form AA dan BB sebagai versi panjang. Versi panjang berisi 440 item yang banyak digunakan di kalangan mahasiswa.

B. Perbandingan kelebihan dan kekurangan jenis tes

Berikut adalah pembahasan mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis tes :

- Kelebihan tes proyektif

- a. Pengungkapan aspek psikologis tersembunyi, tes proyektif ini efektif dalam mengungkapkan motivasi, konflik dan emosi yang sebelumnya tidak disadari atau tidak ingin diungkap oleh individu
- b. Fleksibilitas interpretatif, karena tes jenis ini bentuknya stimulus maka memungkinkan interpretasi yang mendalam terhadap dinamika kepribadian individu
- c. Pendekatan holistik, tes jenis ini dapat membantu memahami proses kognitif dan afektif individu secara menyeluruh
- d. Relevansi klinis, tes jenis ini digunakan dalam diagnosis gangguan psikologis dan perencanaan terapi

- Kekurangan tes proyektif

- a. Subjektivitas interpretasi, hasil tergantung pada pengalaman dan penilaian konselor dan berpotensi bias dalam interpretasinya
- b. Validitas dan reliabilitas terbatas, beberapa tes belum didukung bukti empiris yang kuat mengenai validitas dan reliabilitasnya.
- c. Analisis kompleks, perlu diperlakukan pelatihan khusus untuk interpretasi yang akurat
- d. Memakan waktu dan sumber daya, pelaksanaan dan analisis lebih lama Sedangkan berikut adalah kelebihan dan kekurangan tes objektif,

- Kelebihan tes objektif

- a. Materi tes lebih komprehensif, tes objektif lebih mencakup berbagai aspek kepribadian yang dapat dianalisis
- b. Efisiensi penilaian, tes objektif ini sudah ada penyekoran dan kunci jawaban yang sistematis sehingga proses analisis dan interpretasi lebih cepat dan praktis
- c. Objektivitas tinggi, Penskoran yang sudah terstandar dapat mengurangi resiko bias oleh konselor

- Kekurangan tes objektif

- a. Kurang menggali aspek bawah sadar, jadi konselor akan kesulitan menemukan konflik yang tersembunyi yang mungkin dialami konseli/peserta tes
- b. Potensi kerjasama peserta, dalam pengujian kelompok, peserta bisa saling membantu dalam pengisian jawaban sehingga hasil tidak bisa menggambarkan dirinya sesungguhnya

C. Waktu penggunaan tes

Dalam dunia konseling, pemilihan jenis tes sangat bergantung pada tujuan dan kondisi psikologis konseli. Masing-masing jenis tes sudah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan

yang terpenting adalah kapan konselor menggunakan tes tersebut.

Konselor bisa menggunakan tes proyektif ketika memang ingin menggali aspek psikologis yang tersembunyi. Hal itu dikarenakan tes proyektif dirancang sebagai stimulus konflik dan emosi yang selama ini tersembunyi dalam diri konseli melalui stimulus yang ambigu. konseli secara tidak sadar akan memproyeksikan isi pikirannya sehingga konselor dapat menginterpretasikan kondisi konseli.

Sementara itu, tes objektif lebih cocok digunakan ketika tes memerlukan efisiensi waktu dan menghindari resiko bias dalam interpretasinya. Karena memang sudah terdapat kunci jawaban dan penskoran yang sudah terstandar. Tes objektif ini memang ideal digunakan oleh konselor yang ingin memperoleh kondisi konseli secara cepat dan akurat tanpa harus melakukan interpretasi secara mendalam. Hasil tes objektif juga memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi. Hasil ini dapat digunakan organisasi resmi seperti perusahaan karena memang lebih akurat.

KESIMPULAN

Tes kepribadian penting untuk membantu konselor memahami kondisi psikologis individu. Tes kepribadian ini memiliki dua jenis yaitu tes proyektif dan tes objektif. Tes proyektif menggunakan stimulus ambigu yang gunanya mengeksplor konflik tersembunyi. Namun tes ini menuntut dan bergantung keterampilan dan pengalaman dari konselor pada tahap interpretasi. Sementara tes objektif menggunakan instrumen yang terstruktur sehingga hasilnya lebih mudah dianalisis karena penyekorannya sudah terstandarisasi. Kedua jenis tes ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga harus disesuaikan dengan tujuan dan waktu pelaksanaannya. Apalagi tes objektif ini cenderung memiliki validitas dan reliabilitas yang lebih tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaira, A. S. (2022). Modul evaluasi pembelajaran. Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.
- Daulay, M. (2021). Proses diagnosis dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 101–116.
- Magdalena, I., Aqmarani, A., Nurhalisa, N., & Syahra, N. P. (2023). Perbandingan penggunaan tes objektif dan tes subjektif terhadap hasil belajar. *Yasin*, 3(4), 710–720.
- Raganiz, A. A., & Sumaryati, S. (2021). Dimensi etis pelaksanaan kursus tes psikologis (psikotes). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 65–71. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31318>
- Saputra, D., Dinar, & Syahraini. (2022). Modul tes kepribadian proyektif. Universitas Paramadina.
- Sari, E. Y. D. (2021). Mengenal tes kepribadian non proyektif. UM Jakarta Press.
- Tulung, J. (2024). Makalah tes proyektif. Universitas Negeri Manado.
- Yulianti, Y., Ar-Roufu, T. M., Pratama, A. W., Subagja, R., Darmawan, A. A., & Wibowo, E. P. (2024). Implementasi test kepribadian untuk mengenal diri. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18(2). <https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.5325>
- Zubaidah, Z., Triana, F. F., Ananta, G., & Sadewa, R. D. (2024). Konsep dasar tes five big personality traits pada kepribadian siswa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 280–290. <https://doi.org/10.29407/tjx3pp93>